

FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME DI INDONESIA

Mohammad Abdul Munjid
m.abdulmunjid@inisnu.ac.id

Baedhowi
baedhowi@inisnu.ac.id

Rusyda Khoirina
Rusdae23@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Abstract. This study analyzes what drives Radicalism in Indonesia. Many argue between groups about their respective understandings, even though they are of the same religion. In today's era, this is good news for us, because knowledge in the fields of technology, science, medicine, progress very rapidly for Muslims, but in the field of morals, morals, social and even economics in Islam, it has a negative impact on radicals. This is because the group monitors their religious texts or texts based on their ratios or lusts without wanting to look at the arguments of naqli or aqli, so that in appreciating the ratio they often go too far.

Keywords: Causing Factors, Radicalism

A. Pendahuluan

Sebagai sistem pengetahuan dan sistem keyakinan, agama menyediakan sarana-sarana berupa pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang berupa pengetahuan keagamaan yang menurut keyakinan pemeluknya sendiri, bersumber dari wahyu yang terkodifikasi ke dalam teks-teks suci, berupa serangkaian simbol-simbol terutama simbol konstituti. Hasil tafsiran pemahaman atas teks simbolik melahirkan kecenderungan umum bagi para pemeluknya seperti klaim kebenaran secara sepihak. Dengan demikian pada setiap keagamaan terdapat aliran-aliran keagamaan yang diikuti, cenderung melahirkan perbedaan-perbedaan pemahaman, sikap, tindakan (tanggapan) terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Dari sini pula agama dalam kehidupan sosial mengekspresikan atau diekspresikan oleh umatnya sebagai pemersatu sekaligus sebagai pemisah.

Pada batas-batas tertentu, konsep pemersatu disini, seringkali ditarik masuk kedalam batasan dan kepentingan komunitas keagamaan menurut aliran dan lingkungan sosialnya, dan tidak dilihat dan ditempatkan sesuai dengan misi dari agama-agama itu sendiri sebagai pengembangan peradaban manusia secara universal. Bertolak pada fenomena antara kepentingan agama dan kepentingan umat beragama dalam kehidupan sosial sering kali menjadi tumpah tindih, maka hubungan antara agama dan kekerasan sosial, pada dasarnya dapat dilihat kedalam tiga pandangan. *Pertama*, hubungna

keduanya dilihat secara oposisi biner (*binary opposition*) yakni masing-masing dari keduanya saling menafikkan atau saling dipertentangkan. Agama menolak kekerasan, sementara kekerasan sosial adalah ekspresi dari penyeberangan dari agama. Spirit yang mendasari pandangan ini ialah pada tujuan dan cara mencapai tujuan itu sendiri. Agama hadir untuk tujuan pengembangan peradaban (akhlaq) manusia dan hasil akhir yang ingin dicapai ialah kondisi rahmatan lil alamin. Dalam kerangka seperti itu maka langkah dan pendekatan yang ditempuh ialah dengan dan melalui jalan damai anti kekerasan. Sedang kekerasan sosial, menyiratkan kepada amuk sosial bernada emosional. Maka berdasarkan pada perspektif ini tindakan kekerasan itu merupakan penyelewengan atas makna agama itu sendiri. Dengan demikian, motif yang mendasari, lebih mengedepankan kepada kepentingan kelompok (keagamaan) dan bukan oleh kepentingan agama (tuhan).¹

Kedua, pandangan yang menjelaskan antar agama dan kekerasan sosila beroperasi didalam ranah yang berbeda. Agama berada dalam ruang sakral, sementara kekerasan sosila berada dalam ruang profan. Dengan kata lain, kekerasan sosial itu terjadi di luar wilayah keagamaan.

Ketiga, anatar keagamaan sosila dan agama keduanya saling bisa bersinggungan. Artinya, dalam batas-batas tertentu, tindak kekerasan dipahami dan ditempatkan sebagai tanggapan atau strategi yang dipilih di dalam menjawab kondisi yang ada, dalam hal mana pilihannya itu diklaim sebagai “ amar ma’ruf nahi munkar “ sehingga bernuansa keagamaan.

Tulisan ini secara khusus akan mengkaji kemungkinan ketiga, yaitu melihat titik singgung antara agama dan kekerasan sosial di Indonesia. Titik singgung inilah yang kemudian memunculkan peristirahatan di sekitar persoalan tersebut seperti radikalisme atau ekstremisme keagamaan. Untuk itu, secara berturut-turut akan dikaji relasi agama dan negara, radikalisme keagamaan, dan kemudian diikuti dengan gagasan pengembangan kehidupan keagamaan di Indonesia.

B. Bahan dan Metode ***Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian ini termasuk kualitatif dengan berfokus pada faktor penyebab radikalisme di Indonesia. Metode penelitian kualitatif merupakan pada objek

¹ Sahiron Syamsudin, *al quran dan isu isu kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hal. 35-37.

pada sumber referensi kepustakaan². Referensi atau sumber Pustaka berkaitan dengan hal-hal relevan dalam penelitian ini.

Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan mengambil berbagai referensi baik buku, artikel maupun jurnal yang sesuai dengan faktor penyebab radikalisme di Indonesia.

Metode Penelitian

a. Aspek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi aspek penelitian yaitu faktor penyebab radikalisme di Indonesia.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini berkaitan dengan sumber untuk memperoleh data untuk penelitian yaitu buku, referensi, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan faktor penyebab radikalisme di Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini ada beberapa sumber yang dijadikan data seperti sumber primer dan sumber sekunder. Adapun untuk sumber primer berupa buku-buku yang berkaitan dengan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural. Sedangkan sumber sekunder seperti jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan faktor penyebab radikalisme di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode seperti *observasi* terhadap buku-buku yang berkorelasi dengan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural. Selain itu juga dengan dokumentasi berupa referensi berupa artikel, jurnal yang berkaitan faktor penyebab radikalisme di Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain³. Analisis data

² J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm 6.

³ Bodgan dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 88.

dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan⁴. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *content analys* yaitu berupaya mengaitkan antara pernyataan dan kalimat satu dengan yang lain yang berkaitan dengan faktor penyebab radikalisme di Indonesia.

C. Hasil Penelitian Faham Radikalisme

Istilah Radikalisme berasal dari bahasa latin yang artinya akar, pangkal, dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, dan amat keras dalam menuntut perubahan. Sedangkan secara terminologi radikalisme adalah aliran atau faham yang radikal terhadap tatanan politik, paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial atau politik dalam suatu negara secara keras. Sedangkan dalam bahasa arab, kata radikalisme keagamaan sering disebut dengan *at-tatha'ruf ad-diniy*, secara bahasa artinya berdiri diujung, jauh dari pertengahan, dan berlebihan dalam sesuatu.

Sedangkan al quran maupun hadist melukiskan radikalisme dengan beberapa istilah, diantaranya adalah *ghuluw* yang berarti berlebihan, *tanathu'* berarti melampaui batas, dan tasydid yang berarti keras dan mempersulit. Akan tetapi ketiga kalimat diatas yang tertera di dalam al quran dan hadist, penulis menyimpulkan bahwa islam sangat melarang sikap radikalisme dalam beragama, adapun penjelasannya sebagai berikut :

a) Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya, begitu juga Nasa'i dan Ibnu Majah dalam sunan mereka, dan Al-hakim dalam mustadraknya, dari Ibnu Abbas R.A bahwa Nabi Muhammad saw bersabda⁵ :

اياكم والغلو فانما هلك من كان قبلكم بالغلو في الدين

“ *jauhilah sikap berlebihan dalam beragama, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu hancur karena sikap berlebihan dalam beragama* “

Maksud dari orang sebelum kita, adalah para penganut agama-agama terdahulu, khususnya adalah ahlul kitab. Lebih khusus lagi orang nasrani, hal ini diperkuat surah al maidah ayat 77, maksud dari surah al maidah ayat 77 adalah melarang sikap berlebihan,

⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Antara Lima Pendekatan)* terj. *Qualitative Inquiry and Research: Choosing Among Five Approach*, Third Edition, 135.

⁵ Sahiron Syamsudin, *al quran dan isu isu kontemporer*, (jogjakarta: eLSAQ Press, 2011), hal. 38-39.

sebagaimana yang pernah dilakukan sebelumnya, maka orang yang berbahagia adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain.

b) Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Ibnu Mas'ud yang berkata, Rasulullah bersabda :

هَلَاكَ الْمُتَنَطِّعُونَ { قَا لَهَا ثَلَاثَا }

“*sesungguhnya binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan. Beliau, mengucapnya tiga kali*“. Imam Nawawi berkata, *muthamathi'an adalah orang-orang yang melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan mereka*.⁶

c.) Abu Ya'la meriwayatkan dalam musnadnya, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah pernah bersabda :

لَا تَشْدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ فَيَشْدُدَ عَلَيْكُمْ, فَان قَوْمَا شَدَدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ فَيَشْدُدُ عَلَيْهِمْ, فَتَلَكَ بِقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالْدِيَارَاتِ رَهْبَنِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ

“*jangan kalian bersifat keras terhadap diri sendiri, sehingga ditetapkan ketentuan yang keras bagi kalian. Sesungguhnya, ada suatu kaum yang bersikap keada diri mereka sendiri, lanyak ditetapkan ketentuan yang keras bagi mereka. Itulah sisa-sisa mereka disinagog dan biara dan rohbaniyah dan ya ng mereka ada-adakan, kami tidak mewajibkannya kepada mereka, kecuali mencari keridhoan Allah*”. (Al Hadid:27)

Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir surat Al-Hadid, bahwa Nabi Muhammad saw mencegah setiap kecenderungan berlebih-lebihan dalam beragama serta mengancam siapapun sahabatnya yang melampaui beribadah dan hidup prihatin, yang melampaui batas kewajaran yang diajarkan oleh Islam yang menyeimbangkan antara spritualisme dan materialisme, memadukan anatara Agama dan Dunia.⁷

D. Pembahasan

Pemahaman Radikal terhadap Teks Dasar Sikap Radikalisasi Agama

a. Dasar sikap radikal dari tinjauan Al-Qur'an .

Dari peringatan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar sikap radikalisasi Agama yang merupakan aksi yang bermula dari pemahaman radikal yang menafsirkan Al-Qur'an

⁶ Ibid...,hal. 39-40.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'amul Adzim*, juz ke-4(Mesir: Maktabah Al-Iman, 2003), hlm. 35.

dan Hadist yang hanya melihat teks tanpa melihat kontekstual, inilah penyebab pemahaman radikal terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi acuan dalam hidup umat muslim, tanpa melihat manfaat dan madharatnya. Sebenarnya ada perkembangan yang sangat menggembirakan dari kemajuan yang dicapai umat islam baik di bidang tekhnologi, sains, kedokteran, maupun dibidang ilmu pengetahuan, akan tetapi pemahaman radikal telah memberi dampak negatif secara sosial, moral, bahkan ekonomi terhadap Islam. Hal ini disebabkan kelompok tersebut menafsirkan nash atau teks agama berdasarkan temuan rasionya atau hawa nafsunya saja, tanpa mau melihat ayat lain atau hadist Nabi yang menjadi penjelas sekaligus pembeda ayat tersebut, adapun salah satu contoh pemahaman radikal yang ditemukan penulis adalah sebagaimana pemahaman yang tertera pada Q.S Al-maidah:44

ومن لم يحكم بما انزل الله فاولئك هم الكافرون

“siapa yang tidak memerintah berdasarkan apa yang diturunkan oleh allah, maka mereka adalah orang-orang kafir”. Kemudian diperkuat dengan ayat yang menjadi pendukung ayat di atasnya dengan ayat yang ada dibawahnya yaitu Q.S Al-maidah:45 :

ومن لم يحكم بما انزل الله فاولئك هم الظالمون

“siapa yang tidak memerintah berdasarkan apa yang diturunkan oleh allah, maka mereka adalah orang-orang yang salim”.⁸

b. Dasar sikap Radikal dari Tinjauan Hadist

Adapun contoh yang menjadi dasar pijakan kaum radikal dalam beraksi terhadap pemahamannya adalah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Jundab bin abi unayah dan bunyi hadistnya adalah:

عن جنادة بن ابي امية قال دعانا النبي صلى الله عليه وسلم يقول وان لا تتنازع الامر اهله

الا ان تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهاننا

“diriwayatkan dari Jundab bin abi unayah berkata, Nabi bersbda hendaknya kita tidak merebut urusan(kepemimpinan atau pemerintahan) tersebut dari yang berhak kecuali jika kalian menyaksikan kekufuran yang nyata, sedang kalian mempunyai bukti yang nyata dihadapan Allah”.(H.R Bukhori)

⁸ Sahiron Syamsudin..., hal. 41-44.

Hadist ini sebenarnya merupakan bukti nyata bahwa mengambil kekuasaan dengan jalan kekerasan adalah salah, tapi sayangnya yang menjadi acuan dalam hadist ini bukan larangan untuk berbuat kekerasan tapi diterjemahkan atau ditafsirkan menjadi pemberangusan kekufuran.⁹

Indikator Radikalisme

Adapun indikasi yang menyebabkan tumbuh kembangnya faham radikalisme adalah terkait dengan beberapa masalah mendasar anayar lain:

- a. Fanatik kepada suatu pendapat tanpa menghargai pendapat orang lain.
- b. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah.
- c. Sikap keras yang tidak pada tempatnya, mislnya dengan keinginanya untuk mendirikan negara islam di negara yang pluralis.
- d. Mempunyai sikap kasar dalambergaul, keras dan pedas dalam berdakwah, dengan menyelisishi petunjuk Allah dan Rasulullah.
- e. Berburuk sangka kepada orang lain dengan prinsip pokok yaitu menuduh dan menyalahkan.
- f. Takfir atau mmengkafirkan orang lain dengan menghalalkan darah dan harta mereka tanpa melihat bahwa mereka itu memiliki kehormatan atau ikatan yang patut dipelihara.¹⁰

Ke enam hal tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki orang yang memiliki pemahaman radikal, dimulai dari pemahaman yang fanatik, kemudia keras terhadap segala sesuatu yang berkaitan hukum Allah dengan mewajibkan sesuatu hukum Allah yang tidak wajibkan, dan puncak dari sikap itu adalah mengkafirkan orang lain dengan alasan (karena tidak sependapatan dengan pemahamanya). hal ini ditegaskan dalam Q.S at-Taubah:6, yang merupakan perintah untuk memberikan perlindungan kepada selain agama islam.

Ar-Razi berpendapat dalam kitabnya *Mafatihul ghaib* atau *tafsir al-kabir*, mengutarakan bahwa orang kafir yang meminta perlindungan dapat dikategorikan sebagai kafir *dzimmi* yaitu kafir yangharus dilindungi. Dengan demikian kewajiban umat islam untuk melindunginya dengan harapan bisa mendapatkan hidayah dari al-Qur'an dikarenakan kemauanya untuk mendengarkan firman Allah, dan posisi orang kafir yang

⁹ Ibid., hlm. 45-46.

¹⁰ Ibid., hlm. 47-48.

meminta perlindungan ini lain dengan *kafir harby* yaitu kafir yang layak diperangi oleh islam, karena dianggap sebagai ancaman bagi umat islam.¹¹

Faktor -faktor Penyebab Lahirnya Radikalisme

a) Faktor penyebab Lahirnya Radikalisme Secara Umum

Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya untuk muncul, adapun faktor penyebab lahirnya radikalisme adalah sebagai berikut:

1) Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama, hal ini dapat disebabkan kurangnya bekal untuk memahami agama secara mendalam, mengetahui rahasianya, memahami maksud-maksudnya, dan mengenali ruhnyanya. Dalam kata lain pemahaman agama yang setengah-setengah saja.

2) Memahami nash secara tekstual, artinya mereka hanya berpegang kepada makna harfiah teks-teks dalil tanpa berusaha memahami kandungan dan maksudnya¹². Oleh karenanya mereka menolak mencari illat hukum dan menolak qiyas dalam menghukumi sesuatu.

3) Memperdebatkan persoalan lateral, sehingga mengesampingkan persoalan besar. Ini merupakan bukti tidak mendalamnya ilmu dan lemahnya pengetahuan dalam agama, dengan menyibukkan diri memperdebatkan persoalan-persoalan parsial dan perkara-perkara cabang sampai melupakan persoalan-persoalan besar yang berkaitan dengan eksistensi, jati diri, dan nasib umat ini. Misal mencukur dan memanjangkan jenggot, menggerakkan jari dan lainnya yang banyak mengundang perdebatan panjang dan melupakan persoalan penting seperti berbakti kepada orang tua, mencari rejeki halal, melaksanakan kerja secara profesional dan lain sebagainya.

4) Berlebihan dalam mengharamkan yang disebabkan kerancuan konsep pemahaman terhadap syariat dengan kecenderungan selalu menyudutkan dan bersikap keras, serta berlebih-lebihan dalam berpendapat mengharamkan dan memperluas ruang

¹¹ Fahrudin Ar-Razi, Tafsir Kabir; *Mafatihul Qhoib*, jilid ke 8 (Mesir:Maktabah Taufiqiyah,2003), hlm. 186.

¹² Azzumardi Azra, *kelompok Radikal Muslim* (Tempo,Edisi 26 Mei-1 juni 2003), hlm. 52.

Ingkup hal-hal yang diharamkan, padahal al-Qur'an dan sunnah mengingatkan akan bahayanya sikap ini, sesuai Q.S An-Nahl:116.

5) Lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunnatullah, dan kehidupan yang berlaku bagi makhluk-makhluknya.¹³

b) Penyebab lahirnya Pemahaman Radikal secara khusus

1) Faktor pemikiran: merupakan refleksi penentangan terhadap alam realitas yang dianggapnya sudah tidak dapat ditolelir lagi, dunia saat ini dipandanginya tidak lagi akan mendatangkan keberkahan dari Allah penuh dengan kenistaan, sehingga jalan satu-satunya selamat adalah kembali kepada agama. Namun jalan menuju kepada agama dilakukan dengan cara cara yang sempit, keras, kaku dan memusuhi segala hal yang berbau modernitas. Pemikiran ini merupakan anak kandung daripada fundamentalisme.

2) Faktor Ekonomi: william Nock mengatakan Terorisme yang blakanga ini marak muncul merupakan reaksi dari kesenjangan ekonomi yang terjadi di dunia. Liberalisme ekonomi yang mengakibatkan perputaran modal hanya bergulir dan dirasakan bagi yang kaya saja, mengakibatkan jurang yang sangat tajam kepada yang miskin. Jika ekonomi seperti ini terus, maka yang terjadi adalah terorisme internasional.

3) Faktor politik: stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak baik, yaitu politik yang dijalankan adalah politik kotor, politik yang berpihak pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan tindakan skeptis masyarakat. Akan mudah muncul kelompo-kelompok atas naman yang berbeda baik politik, agama maupun sosila yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya.

4) Faktor sosial : hal ini bermula dari pemahaman menyimpang yang disebabkan adanya kondisi konflik yang sering terjadi didalam masyarakat. Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian masa yang berhujung pada tindakan anarkis, pada akhirnya melahirkan antipati sekelompok orang untuk bersikap bercerai dengan masyarakat.

5) Faktor psikologis: faktor ini sangat terkait dengan pengalaman hidup individuak seseorang. Pengalamanya dengan kepaitan hidupnya, lingkunganya, kegagalan dalam karir dan kerjanya, dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan

¹³ Sahiron Syamsuddin..., hal. 50-55.

perbutan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Perasaan yang menggunung akibat kegagalan hidup yang dideranya, mengakibatkan perasaan diri terisolasi dari masyarakat.

6) Faktor pendidikan: faktor ini dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, yang merupakan hasil dari suatu pendidikan yang kliru dan juga sangat berbahaya. Pendidikan agama khususnya yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, kemarahan, membenci pengrusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retirika pendidikan yang disugukan kepada umat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul daripada merangkul, lebih sering menghardik daripada mendidik. Maka lahirnya generasi umat yang merasa dirinya dan kelompoknya yang paling benar sementara yang lain salah maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah.

Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia

a) Radikalisme Antara Relasi Agama dan Negara

Ada tiga kategori paradigmatik untuk menjelaskan bagaimana umat memaknai agama dan peran umat beragama di dalam kehidupan sosio-politik, adapun penjelasannya:

Kategori pertama, kelompok yang menempatkan dan mengekspresikan sikap keagamaanya dengan paradigma substansif yang melihat dan memposisikan hubungan agama dan negara saling simbiotik, yakni suatu hubungan timbal balik yang saling memerlukan. Menurut pendapat kelompok ini, negara (*state*) seperti di Indonesia, memerlukan panduan etika dan moral sebagaimana diajarkan oleh agama. *Kategori kedua*, aliran yang bergerak pada paradigma sekuler, yang cenderung menekankan pemisahan antara agama dan negara. Mereka berpendapat bahwa ” agama sama sekali tidak menekankan kewajiban mendirikan negara. Agama menurut mereka hanya memberikan nilai etik-moral dalam membangun tatanan masyarakat dan negara. ¹⁴Dalam keyakinan teologisnya, mereka menyatakan bahwa pembentukan pemerintahan dan negara Islam tidak termasuk dalam tugas sebagaimana diwahyukan tuhan kepada Nabi Muhammmad saw. Nabi hanya diberi amanat untuk mengembangkan visi misi universalitas islam dalam menata umat manusia yang plural. *Kategori ketiga*, aliran yang mempunyai doktrin *innal al islam din wa daulah* (sesungguhnya Islam itu agama dan negara) karena Islam adalah agama dan negara maka islam tidak sekedar doktrin agama

¹⁴ Ibid.,hal. 55-58.

yang membimbing manusia dari aspek spritual saja, melainkan juga berusaha membangun suatu sistem ketatanegaraan.

b) Perkembangan Radikalisme keagamaan di Indonesia

Pengembangan gerakan radikal ini muncul disebabkan beberapa faktor, diantaranya:

Pertama, Doktrin agama yang sangat kaku dengan seruan kembali ke masa klasik Islam secara kaffah. Pandangan ini menunjukkan sikap literal mereka dalam memahami teks agama sehingga harus sesuai atau sama dengan perilaku Nabi SAW. *Kedua*, penguasa yang meminggirkan Islam justru mempersubur radikalisme. *Ketiga*, masyarakat mengalami sekularisasi, dekadensi moral, dan krisis kepemimpinan, memantapkan keyakinan umat bahwa solusinya adalah Islam. *Keempat*, karena pengaruhnya wacana dan gerakan Islam di Timur Tengah seperti Hasan al Bana, Sayyid Qutub, Muhammad Qutub dan lainnya.

c) Tema Dasar Gerakan Radikalisme Keagamaan di Indonesia

Pertama, Gerakan Tajdid yaitu gerakan yang bersifat politik, moral, intelektual, dan sosial. Ia membangkitkan semangat melawan kolonialisme dan kekuasaan tersebut, mengajak kembali pada ajaran Islam yang asli. *Kedua*, reaksi pada kaum modernis yang merupakan gerakan reaksi pada kaum modernis yang mengadopsi tatanan barat dan memberinya kemasan Islam. *Ketiga*, reaksi westernisasi di dunia islam. *Keempat*, gerakan Islam sebagai alternatif.¹⁵

Solusi Menyikapi Radikalisme Agama

- a. Menampilkan Islam sebagai ajaran universal yang memberikan arahan bagi terciptanya perdamaian di muka bumi.
- b. Perlu ada upaya penggalangan aksi untuk menolak sikap kekerasan dan terorisme. Aksi ini melibatkan seluruh kelompok-kelompok dalam agama-agama yang tidak mengehndaki hal demikian. Terorisme dan kekerasan adalah bentuk pelecehan atas nama agama dan kemanusiaan.¹⁶

¹⁵ Ibid,..., hal. 59-60.

¹⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 7.

c. Sudah saatnya kita menumbuhkan karakter keberagaman yang moderat, dimana keberagaman yang moderat dapat melunturkan polarisasi antara fundamentalisme dan sekularisme dalam menyikapi modernitas dan perubahan. Islam di tengah-tengah (ummatun wasathan) akan membentuk karakter Islam yang demokratis, terbuka, juga rasional. Oleh karenanya teks al-Qur'an itu sampai kapanpun tidak akan berubah tetapi metodologi dan sistematika pemahaman dan pembahasannya yang harus berubah dengan perkembangan zaman, ini berdasarkan kaidah fiqh:

تغيير الأحكام بتغير الأزمنة والأمكنة

(berubahnya hukum, karena sebab berubahnya waktu dan tempat).

E. Kesimpulan

Radikalisme adalah “prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal. Suatu pilihan tindakan yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam anatar nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok atau aliran agama tertentu dengan tahanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu. Karena itu pula, Radikalisme sering disejajarkan dengan istilah ekstremisme, militanisme, atau fundamentalisme. Gerakan Radikalisme muncul karena pemahaman-pemahaman agama yang cenderung tekstualisme, sempit, dan hitam putih. Pemahaman yang seperti ini akan dengan mudah menggiring sang pembaca pada sikap keberagaman yang kaku. Pembacaan agama tidak bisa terlepas dari konteks historisnya. Islam juga hadir untuk memenuhi panggilan kemanusiaan dan perdamaian. Tugas kita yaitu memberikan citra positif bagi Islam yang memang berwajah humanis dan anti kekerasan.

Daftar Pustaka

- Ar -Razi, Fahrudin. Mafatihul Qhaib. Mesir : Maktabah Taufiqiyah, 2003.
- Azra, Azzumardi. Kelompok radikal muslim. Tempo, Edisi 26 Mei-1 Juni 2003.
- Faiz, Fahrudin. Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Katsir, Ibnu. Tafsir Al-Qur'anul Adzim. Mesir: Maktabah Al-Iman, 2003.
- Syamsuddin, Sahsiron. Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011.